



## **Gambaran Pengetahuan Tutor Mengenai Tahapan Perkembangan Anak Usia 3-12 Tahun dan Peran Sebagai Role Model**

**Korlefura Criezta**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

\*Corresponding e-mail: [criezta.tapilatu@gmail.com](mailto:criezta.tapilatu@gmail.com)

*Received:* 22 September 2020

*Accepted:* 12 Januari 2021

*Online Published:* 22 Februari 2021

**Abstract:** Many children have dropped out of school or got less and decent education because of poverty. SA as one of the Non-Governmental Organization that forms out of school education become actively involved in helping low socioeconomic children in order to get rehearsal, additions or, facilitation of learning in accordance with the material taught in formal schools. Tutor SA coming from many educational background and work experience. Not all tutors have the same knowledge and experience before they engaged with children education. The purpose of this research is to get an tutor overview about development stages (physical, cognitive, and socioemotional) of children aged 3-12 year and their role as role models. Instrument tools which used in this study is questionnaire, interview and observation guides. Based on the results of quantitative research known that tutors knowledge about children aged 3-12 year stages development are sufficient. However, based on the results of qualitative studies it appears that the tutor still have difficulties when delivered the materials studies to children according with the stages of child development. Based on the results of research, tutor knowledge about their role as a role model are relatively adequate. Unfortunately it seemed that adequate knowledge is not kept pace with their behavior when they had their time with children.

**Keywords:** Out of school program, Tutor, Children stage of development, Early Education, Middle childhood, Role model

### ***To cite this article:***

Criezta, K. (2021). Gambaran Pengetahuan Tutor Mengenai Tahapan Perkembangan Anak Usia 3-12 Tahun dan Peran Sebagai Role Model. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 16-26.

## **PENDAHULUAN**

Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya pendidikan bagi anak. Hal ini terlihat dengan telah ditetapkan berbagai Undang-Undang (UU) yang mendukung warga Indonesia untuk memperoleh hak dalam pendidikan. Contohnya, Undang-undang nomor 2 tahun 1989 berkaitan dengan sistem pendidikan nasional yang menetapkan wajib belajar 9 tahun bagi tiap warga negaranya. Selain itu pada Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) dan penjelasan Undang-undang Sisdiknas pasal 3 ayat 3 dinyatakan bahwa: “*Setiap warga negara usia wajib belajar berhak mendapatkan pelayanan program wajib belajar yang bermutu tanpa dipungut biaya alias gratis*”.

Meskipun pemerintah Indonesia telah menyadari dan mendukung hak pendidikan bagi warganya, tapi kenyataannya tidak semua lapisan masyarakat dapat mengenyam pendidikan dengan layak. Banyak anak yang mengalami putus sekolah atau

kurang mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kemiskinan (Reza et al., 2020). Anak yang berasal dari keluarga miskin umumnya tidak dapat memenuhi haknya sebagai warga negara dan dapat kehilangan kesempatan dalam berbagai kegiatan social (O'Brien & Salonen, 2011). Kegiatan sosial di sini antara lain kegiatan dalam pemanfaatan waktu luang atau waktu di luar waktu belajarnya, akses terhadap jejaring sosial atau kehidupan sosial, serta kesempatan untuk mengikuti pendidikan sebagaimana mestinya (Batlolona et al., 2019). Kemiskinan dapat membuat anak tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak mempunyai bekal pendidikan serta keterampilan yang cukup untuk masa depan (Jackson, 2014). Hidup dan berkembang dalam lingkungan yang miskin ternyata mempengaruhi kualitas kehidupan seorang anak (Crouch et al., 2020).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendukung pendidikan anak-anak yang kurang mampu maka dibentuklah program pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh *Non Government Organization* (NGO) yakni SA yang menjadi tempat penelitian ini. Program tersebut dikenal dengan nama SA. Program SA ini diadakan di empat wilayah di Jakarta. Program SA di tiap wilayah tidak dimulai pada waktu yang bersamaan. Tujuan program ini adalah memberikan pendampingan belajar bagi anak-anak di wilayah yang terpilih. Diharapkan dengan adanya program ini anak-anak masih bisa tetap mendapatkan pendidikan baik yang masih bersekolah maupun yang sudah tidak bersekolah lagi. Oleh karena itu, HOPE menyelenggarakan kegiatan SA ini guna membantu anak-anak tersebut memperoleh stimulus tambahan agar lebih memaksimalkan pendidikan anak.

*Out of school tutoring programs* adalah potensi yang baik untuk mendukung perkembangan akademik anak yang menurun agar bisa menjadi lebih baik (Hock et al., 2001). *Out of school tutoring program* adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Indonesia program ini dikenal dengan pendidikan luar sekolah (PLS). Salah satu contohnya adalah SA. SA berdiri untuk memberikan pembelajaran tambahan atau membantu anak agar lebih memahami pembelajaran yang diajarkan di sekolah. *Out of school tutoring program* berdampak positif terhadap pendidikan anak yang berisiko mengalami ketinggalan kelas ataupun anak dengan kebutuhan khusus dalam mengikuti tes atau ulangan di sekolah, karena dalam proses belajar mereka didukung oleh bantuan dari tutor (Pai et al., 2017). Oleh karena itu, kemampuan tutor dalam mengajar atau menyampaikan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi perkembangan anak dengan tepat menjadi hal yang penting (MacGillivray & Goode, 2016).

Peran tutor sangat diperlukan karena berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan non-formal (Piper & Zuilkowski, 2015). Tutor dapat diartikan sebagai agen pembelajaran atau motor penggerak yang dituntut mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam rangka pembangunan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa tutor memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan dunia pendidikan. Sekarang ini masing-masing SA memiliki jumlah tutor yang berbeda-beda, yaitu antara 4-7 orang tutor. Dari semua tutor yang ada di setiap wilayah, tidak semua dari mereka secara konsisten datang setiap minggunya. Tutor yang ada sekarang ini berlatar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang beragam. Latar belakang tutor tersebut sebagian besar tidak berhubungan dengan dunia pendidikan, seperti ekonomi, sastra, dan kebidanan, tetapi ada pula yang latar belakang pendidikannya psikologi dan ilmu komunikasi.

Para tutor ini ialah tenaga sukarela. Dimana tugas dan keberadaan tutor sebagai tenaga pengajar lebih banyak pada aspek pengabdian dibanding sebagai mata pencaharian. Makna pengabdian di sini adalah, yang pertama para tutor lebih banyak melakukan pengorbanan dibandingkan dengan imbalan yang diterima. Kedua, menjadi tutor bukan merupakan profesi yang diraih dengan perjuangan dan persyaratan tertentu sehingga kurang adanya rasa daya juang dan rasa kepemilikan untuk mempertahankan profesi tersebut. Ketiga, rekrutmen tutor tidak dilakukan sesuai dengan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki, tetapi lebih ditekankan pada kemauan.

Jika ingin meningkatkan mutu pendidikan SA, salah satu faktor penentunya ada pada kualitas tutor. Dengan fenomena yang terjadi dan jika disejajarkan dengan tuntutan seorang tenaga pengajar. Menurut Mulyasa (2007) seorang tenaga pendidik dalam hal ini tutor diharapkan dapat memiliki empat kompetensi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Pada Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Selanjutnya berbagai kompetensi ini akan dijabarkan sesuai dengan fungsi sertauntutannya. Pedagogik adalah kompetensi yang pertama. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang didasari oleh pengenalan akan karakter peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian, yang mengacu pada kelayakan tenaga pendidik sebagai teladan bagi siswa. Ketiga, kompetensi profesional, yang merupakan penguasaan terhadap materi pengajaran. Keempat, kompetensi sosial yakni kemampuan tenaga pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didik, pendidik lainnya, orangtua, serta orang di sekitar.

Dari keterkaitan antara fenomena yang terjadi di SA dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh tenaga pendidik maka, peneliti menduga bahwa tutor masih kurang memiliki salah satu keterampilan dari beberapa keterampilan yang ada dalam kompetensi pedagogik dan kepribadian saat berinteraksi dengan anak. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada kemampuan guru dalam membantu keberhasilan peserta didik dalam belajar. Selain itu pula ditambahkan oleh Mulyasa (2011), ke empat kompetensi guru merupakan hal yang harusnya dimiliki, akan tetapi kompetensi pedagogik merupakan yang paling penting karena hal ini merupakan hal mendasar yang mutlak dimiliki oleh semua tenaga pendidik, baik pada jalur pendidikan formal, pendidikan non-formal, maupun pendidikan luar sekolah.

Dari hasil penelitian di Taiwan terlihat bahwa siswa cenderung mengidentifikasi guru sebagai model atau panutan (Shein & Chiou, 2011). Dalam konteks pendidikan, hal ini merupakan suatu bagian penting dalam proses belajar anak. Dari pemaparannya terungkap tidak ada hubungan antara gender dan latar belakang suku dengan kemampuan guru menjadi *role model* ataupun kaitannya dengan kemampuan belajar siswa. Pada dasarnya tenaga pengajar yang mampu menjadi teladan atau *role model* bagi anak didiknya akan berpengaruh bagi proses belajar.

Perkembangan sebagai pola perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang usia (Santrock, 2011). Dari penelitian tersebut perkembangan individu dibagi dalam tiga aspek, yaitu perkembangan fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2004). Lebih lanjut, bahwa aspek-aspek perkembangan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sepanjang hidup individu dan setiap aspek merupakan hal yang penting. Oleh karenanya, tahap perkembangan dapat disimpulkan sebagai proses perubahan dan stabilitas pada individu yang terjadi sepanjang usia meliputi aspek fisik, kognitif dan psikososial.

Dalam penelitian ini *range* usia anak yang mengikuti kegiatan belajar di SA berusia antara 3 sampai dengan 12 tahun. Oleh sebab itu pada pengetahuan mengenai karakteristik tahapan perkembangan anak dalam penelitian ini lebih menysasar pada pemahaman tutor akan tahapan perkembangan anak PAUD sampai dengan SD kelas 6 (3-12 tahun) pada aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional. Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan badan dan kapasitas otak, kapasitas sensori, kemampuan motorik, dan kesehatan. Hal ini dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya, seperti perubahan kognitif maupun sosioemosional seseorang. Perubahan dan stabilitas dalam kemampuan mental, seperti belajar, atensi, memori, bahasa, cara berpikir, penalaran dan kreativitas termasuk perkembangan aspek kognitif. Perkembangan aspek psikososial mencakup perubahan dan stabilitas dalam hal emosi, kepribadian, dan relasi sosial. Aspek perkembangan yang satu dapat berpengaruh pada aspek yang lain (Papalia, 2004).

Berkaitan dengan peran tutor sebagai *role model*, salah satu peranan tenaga pendidik yang dinilai penting adalah peranan guru sebagai model (*teacher as role models*) (Maylor, 2009). *Moral teacher* dan *moral student*, diperlukan seorang guru yang mampu memberikan dampak positif bagi anak, karena saat di sekolah perilaku guru yang terlihat paling memungkinkan dijadikan contoh bagi anak dalam bertindak di kemudian hari. Saat siswa berinteraksi dengan guru, siswa cenderung memperhatikan dan menjadikan guru sebagai model atau panutan.

Beberapa keterampilan guru yang harus dimiliki ada kaitannya dengan peran guru sebagai teladan bagi anak dalam berperilaku yang baik, antara lain: Pertama, guru atau tenaga pendidik tidak hanya bekerja membagikan informasi dan ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan dan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Hal ini mampu tercermin dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Menurut Payong (2011) apa yang diajarkan kepada siswa haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten. Kedua, tenaga didik harus menjadi pribadi yang jujur, di mana itu berarti berani mengakui kekurangan dan kelemahannya serta bersedia memperbaiki diri. Selain bertindak jujur, tenaga pendidik juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi sumber teladan bagi siswa maupun masyarakat. Oleh karena itu sikap dan perilaku guru jangan sampai menjadi hambatan untuk membentuk moralitas siswa. Ketiga, menurut Payong (2011) Semua tenaga pendidik sebaiknya memiliki kecerdasan emosional yang cukup. Guru dituntut harus mampu menguasai diri, hasrat, dan kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Ketika guru berhadapan atau berinteraksi dengan siswa yang memiliki latar belakang, watak, dan karakter yang berbeda-beda, guru haruslah dapat menempatkan diri dan mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi dengan baik. Ke empat, etos kerja seorang tenaga pendidik dapat tergambar melalui penilaian yang positif terhadap pekerjaan, kesetiaan, dan dedikasi dalam tugas dan pelayanannya serta kehadiran dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab (Payong, 2011). Kelima, berkaitan dengan kode etik, SA tidak memiliki peraturan yang dibuat untuk para tutor. Beberapa peraturan ditetapkan berdasarkan kesepakatan seperti, menggunakan pakaian yang sopan saat mengajar serta berperilaku dan bertutur kata yang baik. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran pengetahuan tutor mengenai tahapan perkembangan anak usia 3-12 tahun pada aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional serta perannya sebagai *role model* bagi anak. Dasar teori yang digunakan adalah teori tahapan perkembangan dan teori mengenai *role model* seorang tenaga pengajar.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bersifat penelitian deskriptif, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran pengetahuan tutor SA akan tahapan perkembangan anak usia 3-12 tahun mengenai aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional, serta gambaran pengetahuan akan peran tutor sebagai *role model*. Bentuk perolehan data dalam penelitian akan mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

### **Populasi dan Sampel**

Pada pengumpulan data kuantitatif pengambilan partisipan menggunakan teknik purposif (Berg, 2007) karena ada karakteristik tertentu yang diinginkan ada pada partisipan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Semua tutor yang masih aktif terlibat dan minimal hadir 1 kali dalam 1 bulan terakhir yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Total partisipan yang terlibat dalam pengisian kuesioner adalah 34 orang tutor dari keempat wilayah yang berbeda.

### **Instrumen Penelitian**

Pada awal penelitian tutor diberikan kuesioner yang berisikan data demografis. Data yang diperoleh antara lain, identitas, riwayat pendidikan, pengalaman kerja, dan data-data mendasar lainnya. Pada pengumpulan data kualitatif, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dan panduan observasi.

Instrumen kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan teori Papalia (2004) & Santrock (2010) mengenai perkembangan anak usia 3-12 tahun serta teori Payong (2011) mengenai tenaga pengajar sebagai *role model*. Kuesioner terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama berisi pernyataan terkait karakteristik tahapan perkembangan anak usia 3-5 tahun, 6-9 tahun dan 10-12 tahun. Terdapat masing-masing 15 pernyataan ciri tahap perkembangan yang mencakup aspek fisik, kognitif, dan psikososial untuk ketiga kategori usia tersebut.

### **Prosedur**

Adanya pengumpulan data demografis yang diperoleh melalui kuesioner awal yang diberikan pada tutor. Pentingnya mengetahui data demografis untuk mendapatkan gambaran kondisi dan keadaan para tutor seperti, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, pelatihan yang pernah diikuti, serta motivasi dan kendala berkaitan dengan keikutsertaan mereka sebagai tutor.

Wawancara berlangsung dengan lebih terbuka dan terstruktur kepada pihak yang dinilai mempunyai peran yang cukup signifikan dalam penelitian ini, seperti penanggung jawab SA. Setelah memperoleh data maka peneliti dapat melakukan interpretasi agar data tersebut bermakna.

Selama proses penelitian wawancara dilakukan beberapa kali. Untuk mendapatkan data awal dan memperkuat fenomena maka dilakukan wawancara awal kepada penanggung jawab SA dan beberapa orang tutor. Setelah itu untuk menggali lagi informasi yang sesuai dengan topik penelitian peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan penanggung jawab SA. Wawancara lanjutan dilakukan terhadap penanggung jawab SA untuk memperoleh gambaran pengetahuan tutor mengenai karakteristik tahapan perkembangan anak dan perannya sebagai *role model*.

Pada alat ukur kuantitatif yakni menggunakan kuesioner yang telah dibagikan dan dihitung skor totalnya. Skor total yang dapat diperoleh adalah 15. Setiap nomor soal terdiri dari tugas perkembangan dan tutor diminta untuk memberikan tanda silang pada kategori usia yang sesuai dengan tugas perkembangan tersebut. Bagian kedua kuesioner berisi pernyataan-pernyataan mengenai tugas tutor sebagai *role model* atau teladan bagi anak. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner ini adalah 15 pernyataan. Skor total yang dapat diperoleh kuesioner ini adalah 60. Tutor diminta untuk memberikan tanda silang pada pernyataan yang menurut mereka sesuai dan menggambarkan diri mereka.

### Teknik Analisis Data

Pada kuesioner awal dihitung menggunakan kategori presentasi untuk memperoleh gambaran dan persebaran data demografis dari para tutor yang terlibat. Selain itu pada alat ukur kualitatif yang menggunakan teknik wawancara dan observasi, di uraikan hasilnya sesuai aspek yang ingin diketahui. Kemudian langkah selanjutnya melakukan triangulasi data.

Pada alat ukur kuantitatif, setelah memperoleh skor total dari masing-masing kuesioner yang didapatkan, kemudian skor yang diperoleh dari kuesioner tersebut akan dihitung dengan metode statistik deskriptif. Setelah itu, skor yang diperoleh akan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu belum memadai, cukup memadai, dan memadai. Pengkategorian ini dilakukan berdasarkan skor rata-rata kelompok (*mean*)  $\pm$  1 SD.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) tingkat pengetahuan tutor akan tahapan perkembangan anak pada tutor SA ialah sebesar 13.18, dengan standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari *mean* sebesar 3.433. Skor terendah ialah 6 dan tertinggi ialah 20.

**Tabel 1. Hasil Kategorisasi Kuesioner Tahapan Perkembangan Anak**

Kategori Skor	Frekuensi	Persentase
Belum memadai (< 10)	10	29
Cukup memadai (11-16)	19	56
Memadai (> 17)	5	15
Total	34	100

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tutor memiliki tingkat pengetahuan mengenai ciri tahapan perkembangan anak usia 3-12 tahun pada aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional yang cukup memadai. Rata-rata pengetahuan tutor masih berada pada kategori cukup bahkan kurang, jika dibandingkan dengan pengetahuan tutor yang memadai.

Pada perhitungan kuesioner peran tutor sebagai *role model*, diketahui bahwa skor total dari kuesioner ini adalah 60, nilai rata-rata (*mean*) 47.91 dan simpangan baku sebesar 4.253. Sedangkan untuk skor terendah ialah 40 dan skor tertinggi ialah 57.

**Tabel 2. Hasil Kategorisasi Kuesioner Role Model**

Kategori Skor	Frekuensi	Persentase
Belum memadai (< 44)	5	15
Cukup memadai (45-51)	8	24
Memadai (> 52)	21	62
Total	34	100

Dari hasil tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar tutor SA sudah memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga mereka memahami bahwa sebagai seorang tenaga pengajar mereka bukan hanya dituntut menyampaikan pelajaran pada anak didik dengan baik. Akan tetapi, mereka harus menampilkan perilaku yang baik dan mampu menjadi teladan saat bersama dengan anak didik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tutor yang tergabung dalam SA memiliki tingkat pengetahuan mengenai karakteristik perkembangan anak usia 3-12 tahun pada aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional yang sudah cukup memadai, hanya saja pengetahuan tersebut belum sepenuhnya optimal dan belum semua tutor memiliki pengetahuan yang sama. Dari hasil penelitian kualitatif, pengetahuan tersebut juga belum dapat diwujudkan nyata dalam proses belajar tutor dengan anak. Selain itu, pengetahuan tutor yang memadai mengenai perannya sebagai role model dapat terlihat dari hasil perolehan kuesioner yang tinggi, nampak belum sejalan dengan sikap yang ditunjukkan saat berinteraksi bersama anak dalam proses belajar mengajar.

Ditemukan pula bahwa variasi tingkat pengetahuan yang dimiliki tutor saat ini tidak bergantung pada jenis kelamin tutor, usia, latar belakang pendidikan yang dijalani sebelumnya ataupun lamanya mengajar. Selama ini sebagian besar tutor belajar untuk memahami karakteristik anak berdasarkan pengalaman. Oleh karenanya, saat ini tutor pun merasa pengajaran dan pendampingan yang diberikan masih belum optimal. Misalnya saja untuk mengajar dan berinteraksi dengan anak, tutor merasa masih kesulitan dan bingung mengenai cara pengajaran ataupun pendampingan yang optimal karena ternyata ditemukan pengetahuan mereka mengenai tahapan perkembangan serta tuntutan atau tugas perkembangan anak pada usia tertentu pun masih terbatas.

Pengetahuan tutor akan perannya sebagai role model tergolong memadai. Akan tetapi, dari hasil penelitian kualitatif tutor masih belum terlihat mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam wujud tindakan nyata. Hal ini terlihat dari perolehan skor yang tinggi pada kuesioner pengetahuan tutor mengenai perannya sebagai role model. Melalui hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa dari hasil pengamatan dan penilaian penanggung jawab SA, para tutor belum mampu menampilkan perilaku yang baik saat berinteraksi dengan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tutor tergolong baik akan perannya sebagai role model, tetapi mereka belum mampu mewujudkan pengetahuan tersebut melalui perilaku atau dengan kata lain kurangnya kesadaran tutor akan perannya sebagai role model masih terlihat kurang.

Pengetahuan akan perkembangan anak mempengaruhi cara tenaga pengajar menentukan metode belajar-mengajar di dalam kelas, menarik perhatian anak, cara membentuk pemahaman anak, dan membantu anak dalam proses pengembangan diri (Daniels & Shumow, 2003). Dalam membantu perkembangan mental anak diperlukan tenaga pengajar yang dapat memulai, mengenali, menjaga, dan menilai keterlibatan diri anak terhadap suatu pelajaran, agar terdapat kaitan antara pengalaman anak sebelumnya dengan materi yang sedang diajarkan. Hal ini memungkinkan tenaga pengajar untuk membantu mengarahkan perkembangan anak dengan lebih baik. Jika dikaitkan dengan keadaan para tutor SA yang umumnya memiliki pengetahuan cukup memadai bahkan ada yang pengetahuannya belum memadai mengenai karakteristik anak, menyebabkan ada kesulitan tutor dalam mengajar dan mengidentifikasi kesulitan bahkan potensi anak.

Sebagai contoh, aktivitas meniru bentuk huruf dan angka diberikan pada anak kelas TK-SD kelas 1 yang pada umumnya belum bisa mengenal perbedaan kanan dan kiri, belum mengenal bentuk, dan belum dapat memegang alat tulis dengan posisi

tangan yang benar. Untuk aktivitas ini kemampuan spasial dasar dibutuhkan anak sebelum ia menguasai kemampuan meniru bentuk huruf dan angka, dan hal ini belum dipahami tutor. Sejalan dengan itu, menurut Omrod (2009) dalam kemampuan spasial diperlukan adanya pemahaman kanan-kiri, pemahaman perspektif, dan bentuk-bentuk geometris. Pada usia anak sekolah kemampuan spasial ini sangat penting karena kemampuan spasial erat hubungannya dengan aspek kognitif secara umum. Anak usia 3-6 tahun masuk dalam kategori kanak-kanak awal sehingga kemampuan motorik halus (*fine motorik skills*) seperti mengancing baju dan melukis serta mewarnai gambar, ataupun aktivitas yang melibatkan koordinasi tangan-mata dan otot kecil merupakan keterampilan yang mulai dipelajari pada masa ini (Papalia, 2008). Dengan mengacu pada pernyataan tersebut tutor diharapkan bukan saja untuk memberikan aktivitas yang tepat tetapi juga memulai pengajaran dari aktivitas yang dapat melatih kemampuan dasar pada anak.

Berkaitan dengan pengetahuan tutor akan perannya sebagai role model, umumnya tutor sudah memiliki pengetahuan yang memadai dan memahami bahwa mereka sebagai seorang tenaga pengajar bukan hanya dituntut menyampaikan pelajaran pada anak didik dengan baik. Akan tetapi, mereka harus menampilkan perilaku yang baik dan mampu menjadi teladan bagi anak dalam berperilaku. Memiliki pengetahuan yang baik saja belum cukup untuk menunjukkan bahwa tutor mampu menjadi teladan, hal ini harus ditunjang dengan perilaku nyata yang terlihat dan dapat diamati oleh orang lain. Tutor belum sepenuhnya menyadari bahwa segala perilaku yang ditunjukkan dapat diamati anak dan secara tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan moralitas anak. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Santrock (2007) anak banyak belajar melalui hasil observasi atau pengamatan pada lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar dapat berupa lingkungan fisik berupa sekolah & rumah ataupun orang-orang yang berada di dalamnya.

Secara umum kemampuan tenaga pengajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar. Faktor internal dapat berupa motivasi untuk tergabung dalam SA sebagai tenaga pengajar sukarela. Motivasi merupakan daya dorong yang dapat mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan tujuannya (Hoff et al., 2019). Saat tutor memiliki motivasi untuk mengajar dan membantu mencerdaskan anak maka ia akan berusaha kuat dalam mencapai tujuan tersebut. Jika dikaitkan dengan keadaan tutor SA, berdasarkan hasil pengisian kuesioner didapatkan data bahwa ada tutor yang benar-benar memiliki niat dan motivasi yang tinggi ketika mengajar di SA.

Adapun kutipan dari tulisan mereka saat ditanya mengenai motivasi mengikuti SA: “*Saya ingin berbagi dan tidak ingin anak-anak buta huruf. Cinta anak-anak*”. Selain itu ada pula tutor yang tergabung dari SA karena unsur ketidaksengajaan seperti: “*Karena kebetulan anak saya ikut dalam kegiatan ini maka saya ingin membantu mengajar juga. Tiba-tiba diajak oleh tetangga bantu mengajar di sini*”. Perbedaan motivasi ini juga akan berpengaruh pada keinginan untuk mengembangkan diri menjadi tenaga pengajar yang lebih baik. Terdapat pengaruh positif antara motivasi kerja dengan kompetensi guru (Oroujlou & Vahedi, 2011). Sebab itu, saat tutor memiliki motivasi dan tujuan yang jelas saat ingin bergabung dan mengajar di SA hal ini akan memudahkan dan memacunya untuk tetap menjalani hari-hari sebagai tutor.

Selain motivasi hal yang turut berpengaruh lainnya adalah tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja. Kompetensi tenaga pengajar tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya



mengajar (Wilson Kasule et al., 2015). Latar belakang pendidikan mempunyai hubungan bermakna dengan kompetensi mengajar (Boerboom et al., 2009). Rata-rata tutor SA mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Beberapa ada yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan atau mengetahui tentang dunia pendidikan, ada pula yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang cara mendidik anak sebelumnya. Saat mereka mengajar di SA merupakan pengalaman pertama mereka terlibat di dunia pendidikan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan seorang tenaga pengajar dapat dilihat dari ketersediaan sumber informasi yang disediakan. Beberapa dari mereka merupakan ibu rumah tangga, bekerja di pabrik, maupun tenaga lepas lainnya. Pekerjaan tersebut membuat kemampuan mereka untuk mengakses informasi menggunakan sarana internet pun menjadi terbatas. Oleh karena itu para tutor membutuhkan sumber informasi yang disediakan oleh pihak SA bagi mereka, misalnya melalui pelatihan, seminar, diskusi kelompok maupun buku yang bisa mereka baca. Kompetensi tenaga pengajar dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, di antaranya melalui pendidikan formal, pendidikan informal, pelatihan, dan seminar (Bergsmann et al., 2015). Pihak SA telah menyediakan Education Training Program (ETP) sebagai pelatihan yang dapat diikuti oleh tutor tetapi ada beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya.

Beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan ETP pertama, hingga saat ini pihak SA belum melakukan evaluasi terkait dengan pelaksanaan ETP selama ini. Jadi, belum terlihat secara signifikan perbedaan antara tutor yang mengikuti ETP dan yang belum mengikuti ETP, atau dengan kata lain belum terlihat manfaat serta dampak tutor yang mengikuti ETP. Kedua, tidak semua tutor yang bergabung dengan SA diberikan pembekalan atau pengembangan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam mengajar ataupun berhadapan dengan anak. Pelaksanaan ETP yang berlangsung dengan jangka waktu yang panjang membuat kurangnya peminat dari kalangan tutor untuk mengikuti pelatihan tersebut. Ketiga, ETP tidak diberikan atau diwajibkan bagi semua tutor yang terlibat. Keempat, sayangnya kegiatan ETP ini cuma berlangsung selama dua kali dan saat ini kegiatan ETP sudah tidak diadakan lagi, dikarenakan pihak pemberi materi dari SLI yang sudah tidak bekerja di sana.

## **KESIMPULAN**

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, 1) Pengetahuan tutor mengenai karakteristik tahapan perkembangan anak usia 3-12 tahun pada aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional tergolong dalam kategori cukup memadai. Secara umum tutor cukup mengetahui tugas perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional. Meskipun demikian, tutor cenderung lebih menguasai tahapan perkembangan aspek fisik, seperti kemampuan anak yang berkembang lebih stabil saat dalam melompat, berlari, memanjat, ataupun usia anak saat memasuki masa pubertas dibandingkan dengan aspek perkembangan kognitif, dan sosioemosional. Secara umum tutor masih mengalami kesulitan dalam menghadapi anak selama proses belajar berlangsung. Sebagian besar tutor masih mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menghadapi dan mengidentifikasi kesulitan yang anak alami jika dibandingkan dengan tahapan perkembangan anak. 2) Pengetahuan tutor akan perannya sebagai role model tergolong dalam kategori memadai. Namun demikian, pengetahuan ini belum mampu diimplementasikan dalam tindakan nyata saat tutor berinteraksi dengan anak.

Saran untuk penelitian di masa mendatang yang mengangkat tema sesuai dengan penelitian ini, perlu mempertimbangkan hal-hal berikut; 1) Adanya kemungkinan terjadinya *faking good* pada pengisian kuesioner peran tutor sebagai *role model*. Pada penelitian ini, peneliti mengatasi hal tersebut dengan melakukan wawancara pada pihak penanggung jawab SA yang sering melakukan kunjungan secara berkala pada setiap SA dan memantau perkembangan dan kinerja tutor secara keseluruhan. Namun demikian, ada baiknya penelitian selanjutnya merancang penelitian yang lebih sesuai agar mengurangi kemungkinan terjadinya *faking good*. 2) Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan evaluasi terhadap program yang telah dirancang oleh peneliti dan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi seorang tutor dalam mengajar. Misalnya, lama mengajar, latar belakang pendidikan, dan sosial ekonomi dari tutor sendiri. 3) Penelitian ini hanya mengukur salah satu keterampilan yang ada dalam kompetensi pedagogik dan kepribadian, tetapi pada dasarnya masih ada beberapa aspek lainnya yang dapat diteliti untuk menunjang pembelajaran di SA.

## REFERENSI

- Bergsmann, E., Schultes, M. T., Winter, P., Schober, B., & Spiel, C. (2015). Evaluation of competence-based teaching in higher education: From theory to practice. *Evaluation and Program Planning*, 52, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2015.03.001>.
- Berg, B. L. (2007). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences 6th edition*. Pearson Education, Inc.
- Boerboom, T. B. B., Dolmans, D. H. J. M., Muijtjens, A. M. M., Jaarsma, A. D. C., Beukelen, P. Van, & Scherpbier, A. J. J. A. (2009). Does a faculty development programme improve teachers' perceived competence in different teacher roles. *Medical Teacher*, 31(11), 1030–1031. <https://doi.org/10.3109/01421590903183779>.
- Crouch, L., Rolleston, C., & Gustafsson, M. (2020). Eliminating global learning poverty: The importance of equalities and equity. *International Journal of Educational Development*, July, 102250. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102250>.
- Hock, M. F., Pulvers, K. A., Deshler, D. D., & Schumaker, J. B. (2001). The Effects of an After-School Tutoring Program on the Academic Performance of At-Risk Students and Students with LD. *Remedial and Special Education*, 22(3), 172–186. doi:10.1177/074193250102200305.
- Hoff, E. V., Ekman, A., & Kemdal Pho, A. (2019). Fantasy as a Driving Force: Relations Between Fantasy and Motivation in Children. *Imagination, Cognition and Personality*, 38(3), 250–267. <https://doi.org/10.1177/0276236617734787>.
- Jackson, L. (2014). Wont somebody think of the children?' Emotions, child poverty, and post humanitarian possibilities for social justice education. *Educational Philosophy and Theory*, 46(9), 1069–1081. <https://doi.org/10.1080/00131857.2014.931430>.
- MacGillivray, L., & Goode, G. S. (2016). Analysis of the Dynamics among Tutors in an After-School Tutoring Program in a Homeless Shelter for Families. *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning*, 24(3), 186–200. <https://doi.org/10.1080/13611267.2016.1222810>
- Maylor, U. (2009). "They do not relate to Black people like us": Black teachers as role models for Black pupils. *Journal of Education Policy*, 24(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/02680930802382946>.
- Mulyasa. (2011). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O'Brien, M., & Salonen, T. (2011). Child poverty and child rights meet active citizenship: A new Zealand and Sweden case study. *Childhood*, 18(2), 211–226. <https://doi.org/10.1177/0907568210383915>.
- Oroujlou, N., & Vahedi, M. (2011). Motivation, attitude, and language learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 994–1000. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.333>.

- Pai, H. J., Ho, H. Z., & Lam, Y. W. (2017). It Takes a Village: An Indigenous Atayal After-School Tutoring Program in Taiwan. *Childhood Education*, 93(4), 280–288. <https://doi.org/10.1080/00094056.2017.1343562>.
- Pappalia, D. E., S. W. Olds & R. D. Feldman. (2008). *A Child's World : Infancy Through*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Payong, M., R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT. Indeks.
- Piper, B., & Zuilkowski, S. S. (2015). Teacher coaching in Kenya: Examining instructional support in public and nonformal schools. *Teaching and Teacher Education*, 47, 173–183. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.01.001>.
- Batlolona, J. R., Laurens, T., Leasa, M., Batlolona, M., Kempa, R., & Enriquez, J. J. (2019). *Comparison of Problem Based Learning and Realistic Mathematics Education to Improve Students Academic Performance*. 9(2), 185–197. <https://doi.org/10.23960/jpp.v9.i2.201921>.
- Reza, M. H., Bromfield, N. F., Sultana, S., & Khan, M. M. R. (2020). Child maltreatment in Bangladesh: Poverty, social class, and the emotional abuse of elementary school children by teachers. *Children and Youth Services Review*, 116(August 2019). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105195>.
- Santrock, J. W. (2007). *Child development* (11<sup>th</sup> ed). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Shein, P. P., & Chiou, W. Bin. (2011). Teachers as role models for students' learning styles. *Social Behavior and Personality*, 39(8), 1097–1104. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.8.1097>.
- Wilson Kasule, G., Wesselink, R., Noroozi, O., & Mulder, M. (2015). The current status of teaching staff innovation competence in Ugandan universities: perceptions of managers, teachers, and students. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 37(3), 330–343. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2015.1034425>.